

20 APRIL, 2026

WEEKLY LEADERSHIP BULLETIN

VOL. 04

OPTIMAL

www.optimalindonesia.id

**Women Are
More Effective
Than Men**



CONTENT

04

HEADLINE

Women Are More Effective Than Men

07

LEADERSHIP CASE STUDY

Quiet Leadership, Big Impact

09

BOOK SPOTLIGHT

Trilemma: Ekonomi, Demokrasi, & Perubahan Iklim

12

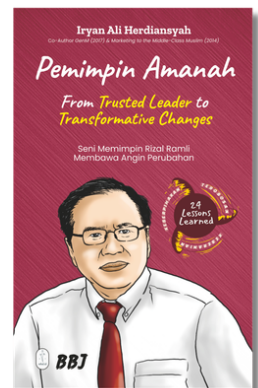
EDITOR PICK

Learn from the Best



Foto Cover: Canva

BOOK
Recommendation
2026



Meet our Team

Editor-in-Chief
Iryan Ali H.

Designer
Dewi K.

www.optimalindonesia.id
@optimalid

Managing Editor
Alex W.

Head of Sales, Event & Promotion
Hanum A.

Contact:
+62819-0815-5250

**REGISTER
NOW**

LEADERSHIP SKILLS WORKSHOP

Develop leadership techniques that help you build trust, manage teams, and drive successful outcomes in any environment.



Iryan Ali Herdiansyah

Co-Founder Optimal Indonesia
Penulis buku-buku kepemimpinan.

**WEDNESDAY,
APRIL 22, 2026**

**2:30 PM –
5:00 PM**



+62819-0815-5250



optimalindonesia.id

Women Are More Effective Than Men

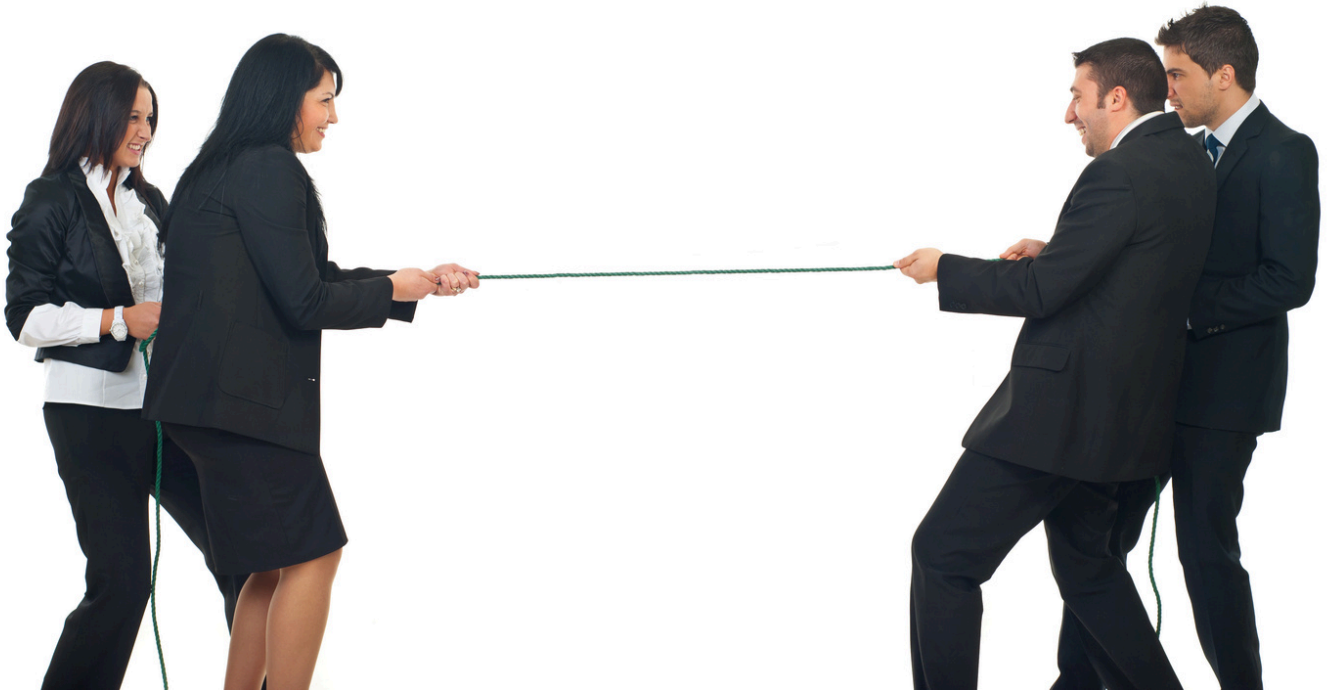


Foto: Canva

Dalam beberapa tahun terakhir, muncul pergeseran menarik dalam cara dunia memandang kepemimpinan. Jika dahulu kepemimpinan identik dengan ketegasan, dominasi, dan keberanian mengambil risiko, karakteristik yang kerap dilekatkan pada laki-laki. Kini, justeru kini lanskap tersebut mulai berubah.

Sejumlah riset menemukan bahwa dalam beberapa hal, perempuan dinilai lebih efektif. Studi dari Pew Research Center menemukan bahwa perempuan dinilai unggul dalam sejumlah kompetensi penting, seperti

empati, kemampuan mendengarkan, integritas, dan kemauan untuk mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum mengambil keputusan. Di sisi lain, laki-laki masih lebih sering diasosiasikan dengan ketegasan dan keberanian dalam menghadapi risiko.

Contohnya, Retno Marsudi, Menteri Luar Negeri Indonesia (2014–2024), dikenal dengan gaya kepemimpinan transformasional dan berbasis empati. Sebagai perempuan pertama di posisi tersebut, ia berhasil

menembus batasan struktural, memperkuat posisi Indonesia di kancah global melalui diplomasi aktif, dan menekankan pentingnya trust (kepercayaan) dalam hubungan internasional.

Dahulu, saat menjabat sebagai Wali Kota Surabaya (2010-2020), Tri Rismaharini Adalah contoh pemimpin Perempuan yang soft & tough untuk mengejar hasil. Kemampuan mendengarkan dan mudah empati menjadi ciri khas kepemimpinannya. Tetapi, di pihak lain, ia juga sangat keras, tegas, dan gampang marah jika dianggap salah.

Kini, di tengah kompleksitas bisnis, disrupsi teknologi, dan tuntutan kolaborasi lintas fungsi, gaya kepemimpinan yang mengedepankan hubungan, inklusivitas, dan kecerdasan emosional justru semakin relevan. Dalam konteks ini, banyak karakteristik yang sering dikaitkan dengan

pemimpin perempuan menjadi semakin bernilai.

Temuan dari Gallup memperkuat hal tersebut. Tim yang dipimpin oleh perempuan dilaporkan memiliki tingkat keterlibatan (engagement) yang lebih tinggi, turnover yang lebih rendah, serta performa yang lebih konsisten. Ini mengindikasikan bahwa efektivitas kepemimpinan tidak hanya diukur dari hasil jangka pendek, tetapi juga dari kemampuan menjaga stabilitas dan keberlanjutan kinerja tim.

Pada akhirnya, diskursus ini bukan tentang siapa yang lebih unggul secara mutlak, melainkan tentang bagaimana organisasi dapat memanfaatkan keragaman gaya kepemimpinan. Perempuan membawa kekuatan yang semakin relevan di era modern, tetapi efektivitas sejati tetap bergantung pada kemampuan setiap pemimpin untuk beradaptasi, memahami konteks, dan menggerakkan orang lain menuju tujuan bersama. □

Foto: Canva



Foto: Canva

Menulis Buku Cepat dan Terjangkau

5 Tahapan Penulisan Buku

01

In-Depth Interview

Melakukan wawancara dengan narasumber kunci dan responden untuk menggali insight.



02

Concept & Wisdom Elaboration

Memformulasikan konsep & wisdom menjadi unik dan beda.



03

Writing

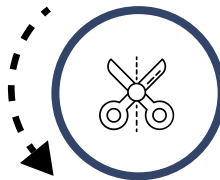
Penulisan buku berdasarkan data primer, sekunder dan *global best practices*.



04

Editing & Layouting

Pengecekan, revisi dan penyuntingan, hingga proses design dan layouting buku.



05

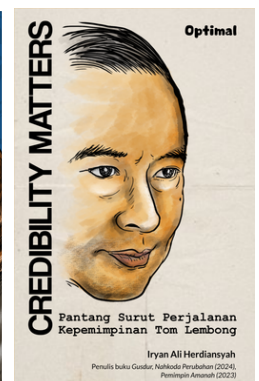
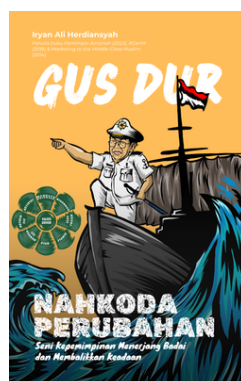
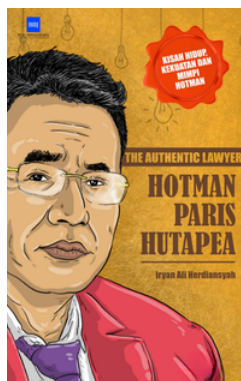
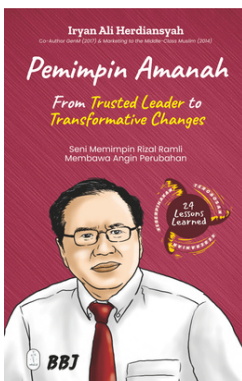
Publishing

Buku siap diterbitkan, dipasarkan, dan dipromosikan atau didiskusikan.



Optimal dikenal sebagai perusahaan konsultan leadership yang siap membantu menuliskan praktek seni kepemimpinan di organisasi Anda.

Dengan pengalaman panjang dan portofolio lebih dari 25 buku, segera konsultasikan ke nomor ini: +62819-0815-5250



Quiet Leadership, Big Impact

Bila Anda membaca buku *Quiet Leadership: Winning Hearts, Minds and Matches* (2016) karya Carlo Ancelotti, ditemukan bagaimana pemimpin yang tenang justru menghasilkan *impact* besar bagi tim yang ditanganinya. Begitupun bila melihat sosok Nurhayati Subakat, ia adalah tipe pemimpin tenang yang bisnisnya berkembang pesat.

Kisah kepemimpinan Nurhayati tidak dimulai dari ambisi untuk menjadi besar, melainkan dari niat untuk menjadi bermakna. Ketika ia merintis bisnisnya pada 1985, fokus utamanya bukan sekadar menciptakan produk kosmetik, tetapi menghadirkan produk yang halal, aman, terjangkau, dan relevan dengan kebutuhan perempuan Indonesia. Di titik inilah fondasi kepemimpinannya terbentuk: nilai sebagai kompas utama.

Berbeda dengan banyak pemimpin yang membangun organisasi dari strategi lalu mencari nilai yang cocok, Nurhayati justru melakukan sebaliknya. Ia memulai

lalu menurunkannya menjadi strategi. Nilai-nilai seperti integritas, kebermanfaatan, dan spiritualitas tidak berhenti sebagai jargon, tetapi dihidupkan dalam praktik sehari-hari organisasi. Di Paragon, bisnis tidak diposisikan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk memberi dampak yang lebih luas.

Pendekatan ini kemudian membentuk gaya kepemimpinan yang transformasional, tetapi tetap membumi. Nurhayati mampu membawa perusahaannya beradaptasi dengan perubahan zaman, mulai dari tren kosmetik halal hingga dinamika pasar generasi muda, tanpa kehilangan jati diri. Ia menunjukkan bahwa transformasi tidak harus berarti meninggalkan akar, tetapi justru memperkuatnya dalam konteks yang baru.

Salah satu kekuatan paling menonjol dalam kepemimpinannya adalah empati. Di lingkungan Paragon, karyawan tidak diperlakukan sekadar sebagai sumber daya, tetapi sebagai individu yang memiliki potensi dan tujuan. Budaya organisasi yang dibangun menekankan rasa memiliki, kebersamaan, dan pertumbuhan bersama. Dalam konteks ini, empati bukan sekadar kelembutan, tetapi menjadi kekuatan strategis yang mendorong loyalitas dan keterlibatan.

Menariknya, semua itu dijalankan tanpa banyak sorotan. Gaya kepemimpinannya cenderung rendah hati, jauh dari kesan flamboyan atau dominan. Namun, justru di situlah letak kekuatannya. Ia menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak harus keras untuk menjadi tegas, dan tidak

harus terlihat mencolok untuk menghasilkan dampak besar.

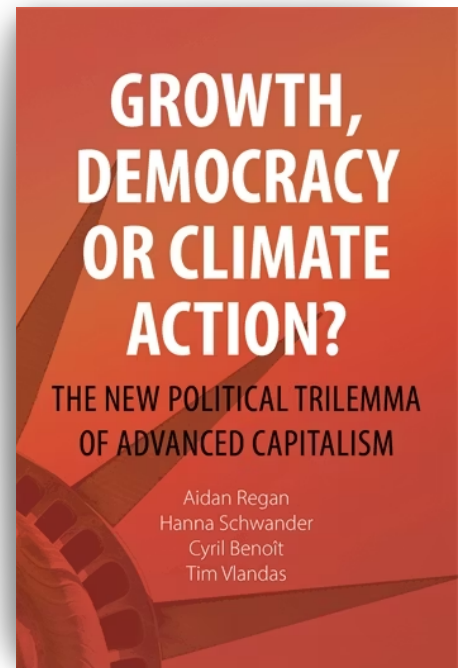
Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini terasa sangat relevan. Nilai-nilai yang dipegang Nurhayati, seperti kebersamaan, musyawarah, dan spiritualitas, selaras dengan budaya lokal. Namun, ia tidak berhenti di sana. Ia mampu menggabungkan nilai-nilai tersebut dengan standar profesionalisme dan daya saing global, menjadikan Paragon sebagai contoh perusahaan lokal yang mampu tumbuh tanpa kehilangan identitasnya.

Pada akhirnya, kepemimpinan Nurhayati Subakat mengajarkan satu hal penting: bahwa kekuatan seorang pemimpin tidak selalu terletak pada seberapa keras ia berbicara atau seberapa cepat ia bergerak, tetapi pada seberapa dalam nilai yang ia tanamkan dan seberapa konsisten ia menjaganya.

Kepemimpinan seperti ini mungkin tidak selalu terlihat mencolok. Namun, ia terasa dalam budaya organisasi, dalam loyalitas karyawan, dan dalam keberlanjutan bisnis yang dibangun. []

Trilemma: Ekonomi, Demokrasi, & Perubahan Iklim

Bayangkan seorang pemimpin negara berdiri di persimpangan jalan. Di depannya ada tiga arah: menjaga pertumbuhan ekonomi agar rakyat tetap sejahtera, mempertahankan demokrasi agar tetap mendapat legitimasi publik, dan mengambil tindakan tegas untuk menyelamatkan bumi dari krisis iklim. Masalahnya, ia tidak bisa memilih ketiganya sekaligus.



Inilah titik berangkat buku *Growth, Democracy or Climate Action?* (2026) karya Aidan Regan, Hanna Schwander, Cyril Benoît, dan Tim Vlandas. Ini adalah sebuah karya yang mengajak kita melihat realitas yang sering dihindari: dunia modern sedang terjebak dalam sebuah dilema struktural. Bukan karena kurangnya teknologi, bukan pula karena kurangnya kesadaran, tetapi karena sistem politik dan ekonomi yang kita bangun memang tidak dirancang untuk menyelesaikan ketiganya sekaligus.

Dalam kehidupan sehari-hari, trilemma ini sebenarnya sudah terasa, meski sering tidak kita sadari. Ketika harga energi naik karena transisi ke energi bersih, masyarakat protes.

Ketika pemerintah mencoba menaikkan pajak karbon, pelaku usaha khawatir daya saing menurun. Ketika kebijakan lingkungan diperketat, lapangan kerja di sektor tertentu terancam. Setiap keputusan membawa konsekuensi, dan hampir selalu ada pihak yang merasa dirugikan.

Buku ini menyebutnya sebagai political trilemma: pertumbuhan ekonomi, demokrasi, dan aksi iklim. Kita bisa memilih dua, tetapi hampir mustahil mempertahankan ketiganya dalam intensitas yang sama.



Foto: Canva

Selama ini, banyak negara mencoba tetap menjaga pertumbuhan dan demokrasi. Hasilnya bisa ditebak: aksi iklim berjalan lambat. Kebijakan yang terlalu ambisius sering kali ditolak publik atau dikoreksi melalui proses politik. Pemimpin yang ingin terpilih kembali cenderung menghindari keputusan yang menyakitkan dalam jangka pendek, meskipun penting untuk masa depan.

Di sisi lain, jika negara ingin serius mengejar target iklim sambil mempertahankan pertumbuhan, maka dibutuhkan intervensi besar dari negara, kebijakan yang tegas, cepat, dan terkadang tidak populer.

Di sinilah demokrasi mulai tertekan. Ruang diskusi menyempit, keputusan menjadi lebih *top-down*, dan legitimasi publik bisa tergerus.

Pilihan ketiga menggabungkan demokrasi dan aksi iklim juga tidak mudah. Transisi menuju ekonomi rendah karbon membutuhkan biaya besar dan sering kali memperlambat pertumbuhan. Dalam sistem yang masih sangat bergantung pada ekspansi ekonomi, ini menjadi tantangan serius. Tidak banyak masyarakat yang siap menerima perlambatan ekonomi demi tujuan jangka panjang.

Di tengah kebuntuan ini, buku tersebut juga menyentuh ide yang cukup kontroversial: *degrowth*, atau pengurangan pertumbuhan ekonomi. Secara teori, ini bisa menjadi solusi untuk menekan emisi. Namun, dalam praktik politik, gagasan ini hampir mustahil diterapkan secara luas. Tidak ada pemimpin demokratis yang mudah mengatakan kepada rakyatnya bahwa mereka harus hidup dengan lebih sedikit dan berharap tetap terpilih. Lalu apa jalan keluarnya?

Buku ini tidak menawarkan jawaban sederhana. Namun, ia mengarah pada satu gagasan penting: peran negara harus berubah. Kita membutuhkan apa yang disebut sebagai “big green state”, negara yang lebih kuat, lebih aktif, dan lebih berani dalam mengarahkan transisi energi. Pasar saja tidak cukup. Insentif saja tidak cukup. Dibutuhkan keputusan politik yang jelas dan konsisten.

Namun di titik ini, kita kembali pada dilema awal. Semakin kuat negara, semakin besar potensi tekanan terhadap demokrasi. Semakin ambisius kebijakan iklim, semakin besar risiko resistensi sosial. Dan semakin kita mencoba menjaga pertumbuhan, semakin sulit

menekan emisi secara signifikan.

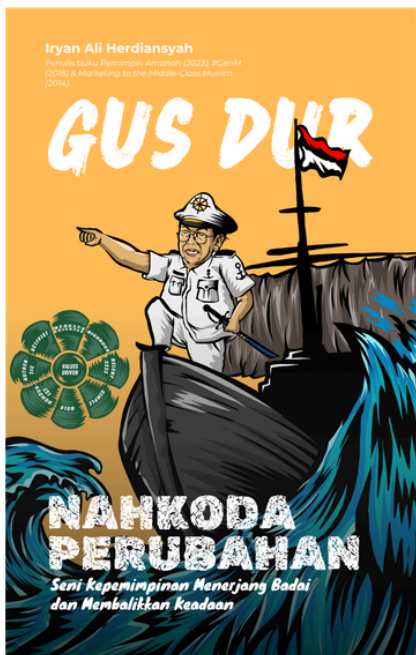
Buku ini pada akhirnya tidak hanya berbicara tentang ekonomi atau lingkungan, tetapi tentang keberanian politik. Ia memaksa kita untuk mengakui bahwa tidak ada solusi tanpa kompromi. Bahwa setiap pilihan akan membawa konsekuensi. Dan bahwa masa depan tidak ditentukan oleh apa yang secara teknis mungkin, tetapi oleh apa yang secara politik berani kita ambil.

Di dunia yang terus memanas, pertanyaannya bukan lagi apakah kita harus bertindak, tetapi apa yang bersedia kita korbankan untuk melakukannya.

Dan mungkin, di sanalah inti dari buku ini: bukan sekadar memilih arah, tetapi berani menghadapi harga dari setiap pilihan. □



Foto: Canva



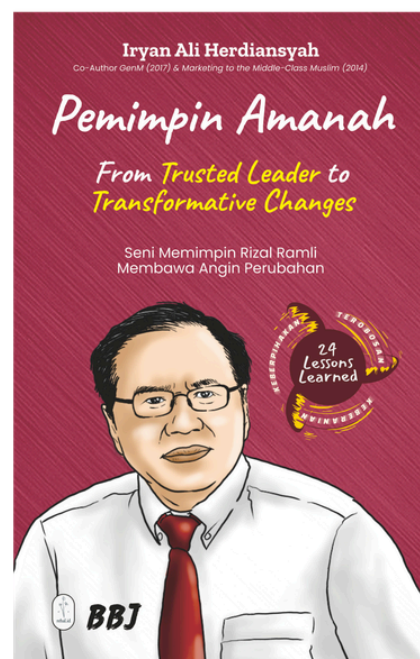
Dengan pendekatan teori manajemen kepemimpinan yang belum pernah dibahas penulis lain, buku ini berhasil mengungkap karakteristik leadership style Gus Dur.

Buku *Gus Dur Nahkoda Perubahan* (2025) ini mengupas seni kepemimpinan Gus Dur, yang menghasilkan perubahan signifikan saat menjadi Presiden RI dalam kurun kurang dari 2 tahun.

Learn from the Best

Sebuah buku tentang seni kepemimpinan yang dipraktikkan Rizal Ramli (RR) dalam membawa angin perubahan. Ia dikenal sebagai figur yang memiliki keberpihakan, terobosan, dan keberanian.

Buku ini menyajikan 24 *lessons-learned* seni kepemimpinan RR semasa hidupnya. Cocok bagi siapapun yang tertarik manajemen kepemimpinan, seperti kaum profesional, mahasiswa, pemilik usaha, dan lainnya.



UPCOMING BOOKS

